

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 5, June 2024, Halaman 763-768
Licenced by CC BY-SA 4.0
E-ISSN: 2986-6340
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.12591353>

Analisis dan Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menangani Persoalan Bullying

Muhammad Sinar Randi¹, Astri Wulandari², Ocha Shafiqah Putri Lubis³, Windy Annisa Husnida⁴, Nabila Qhassy Br Barus⁵

¹²³⁴⁵⁶UINSU Medan, Sumatera Utara,

Email: ¹muhammadraandi@gmail.com, ²astri0305231002@uinsu.ac.id, ³ocha0305231006@uinsu.ac.id,
⁴windy0305231020@uinsu.ac.id ⁵nabila0305232025@uinsu.ac.id.

Abstrak

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah sangat penting untuk pembentukan karakter peserta didik dan berperan strategis dalam meningkatkan potensi generasi muda menjadi warga negara yang baik dan demokratis berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Penelitian ini akan membahas peran PKn dalam mengatasi perundungan di sekolah maupun di media sosial, dengan penekanan khusus pada cara terbaik untuk menerapkan PKn untuk mencegah perilaku bullying. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan sebagai metodenya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, baik secara langsung maupun tidak langsung, pendidikan kewarganegaraan memainkan peran penting dalam mengatasi bullying. Pendidikan kewarganegaraan dapat membantu siswa menjadi lebih sadar diri sebagai warga negara, memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara, dan belajar menangani situasi yang berbeda, termasuk pelecehan.

Kata Kunci: Peran, Pendidikan Kewarganegaraan, Bullying, mencegah

Abstract

Citizenship Education (PKn) in schools is very important for forming the character of students and plays a strategic role in increasing the potential of the young generation to become good and democratic citizens based on Pancasila and the 1945 Constitution. This research will discuss the role of Civics in overcoming bullying at school and on social media. , with special emphasis on how best to implement Civics to prevent bullying behavior. This research uses library research as its method. The research results show that, both directly and indirectly, citizenship education plays an important role in overcoming bullying. Citizenship education can help students become more aware of themselves as citizens, understand their rights and obligations as citizens, and learn to handle different situations, including harassment.

Keywords: Role, Civic Education, Bullying, Prevent

Article Info

Received date: 10 June 2024

Revised date: 20 June 2024

Accepted date: 27 June 2024

PENDAHULUAN

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang bertujuan untuk membentuk siswa untuk pertumbuhan terbaik mereka. Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa sekolah yang bertanggung jawab bertujuan untuk mengembangkan siswa menjadi individu yang inovatif, mandiri, bertanggung jawab, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Faktanya, banyak siswa masih belum mencapai tingkat perkembangan yang ideal. Media massa berfungsi sebagai bukti bahwa prinsip kemanusiaan telah hilang. Tidak diragukan lagi, peristiwa kekerasan tersebut menimbulkan pertanyaan dan tuntutan hukum dari berbagai pihak yang selama ini melihat pendidikan sebagai tempat proses humanisasi.

Selama beberapa waktu, bullying telah menjadi bagian dari kehidupan sekolah. Secara umum, orang lebih familiar dengan istilah seperti intimidasi, pelecehan, pengucilan, dan intimidasi. Bullying adalah istilah yang lebih luas dan mencakup berbagai bentuk penggunaan kekerasan atau pemaksaan untuk menyakiti seseorang sehingga mereka merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya. Bullying dapat terjadi di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah, sekolah menengah, bahkan perguruan tinggi, berbagai bentuk bullying, baik fisik, verbal, maupun psikologis, terjadi di lingkungan sekolah dan memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan mental dan emosional siswa. Kasus-kasus bullying sering kali menimbulkan trauma jangka panjang bagi korban dan menciptakan lingkungan belajar yang tidak sehat. Fenomena ini

memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan pendidikan.

Perilaku bullying verbal lebih sering terjadi dibandingkan dengan bullying fisik atau psikologis. Ini disebabkan oleh fakta bahwa individu cenderung menganggap bullying verbal sebagai hal yang biasa dan tidak memiliki konsekuensi yang signifikan dibandingkan dengan bullying fisik atau psikologis (Michael J Boulton, 1997). Bullying, dalam bentuk apa pun, adalah masalah serius yang memiliki dampak psikologis dan sosial bagi pelaku dan korbannya.

Dalam hal ini Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memegang peranan penting dalam upaya pencegahan dan penanganan kasus bullying. PKn tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang mengajarkan siswa tentang hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter moral siswa yang baik. Melalui PKn, nilai-nilai seperti toleransi, penghormatan terhadap hak asasi manusia, empati, dan keadilan sosial dapat ditanamkan pada siswa sejak dini. Ini sangat relevan dalam konteks mencegah dan menangani kasus bullying di sekolah.

Studi Kepustakaan ini bertujuan untuk menganalisis berbagai kasus bullying yang terjadi di sekolah dan mengevaluasi peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam menghadapi masalah tersebut. Dengan mengeksplorasi berbagai penelitian dan literatur yang ada, diharapkan dapat ditemukan strategi dan pendekatan yang efektif untuk mengurangi insiden bullying serta membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai moral yang kuat. Penelitian ini akan memfokuskan pada beberapa aspek utama, yaitu: definisi dan faktor – faktor penyebab bullying, dampak bullying terhadap korban dan lingkungan sekolah, dan peran PKn dalam pencegahan dan penanganan kasus bullying. Dengan pemahaman yang mendalam tentang aspek-aspek tersebut, diharapkan dapat disusun rekomendasi praktis yang dapat diimplementasikan oleh pendidik dan pembuat kebijakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif bagi semua siswa.

Secara keseluruhan, studi ini bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata dalam upaya penanganan bullying di sekolah melalui pendekatan pendidikan karakter dan moral yang terintegrasi dalam mata pelajaran PKn.

METODE

penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan, yang merupakan bagian dari metode penelitian kualitatif. Metode ini melibatkan pengumpulan sumber daya pustaka seperti jurnal, prosiding, dan artikel ilmiah yang terkait dengan subjek penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan untuk memberikan tinjauan menyeluruh tentang pendidikan kewarganegaraan, pelecehan, dan bagaimana pembelajaran ini berdampak pada partisipasi dan pemahaman peserta didik tentang pelajaran dan peran pendidikan kewarganegaraan. Metode kualitatif naturalistik digunakan dalam tinjauan literatur terkait. Untuk menjawab masalah penelitian, data yang dikumpulkan akan dianalisis, dicatat, dan diolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullying sering disinonimkan dengan "harassment", sebuah istilah yang dianggap lebih mewakili dan lengkap untuk menggambarkan fenomena yang sama.

Harassment sendiri berasal dari kata "to harass" yang berakar dari kata dalam Bahasa Perancis kuno 'harer' yang artinya melakukan upaya penyerangan, dan juga memiliki akar kata dalam Bahasa Inggris kuno 'hergian' yang artinya 'to ravage' atau 'despoil' (mengganggu, mengusik, merusak). Dalam penggunaannya saat ini, seorang yang melakukan bullying yakni seseorang yang mempunyai kebiasaan berperilaku kejam dan mendominasi, terutama terhadap orang yang lebih kecil atau orang yang lebih lemah. Pelaku bullying biasanya secara berlebihan bersikap agresif, destruktif, dan menikmati dominasi mereka atas anak-anak lain. Mereka juga cenderung mudah tersinggung, meledak-ledak, dan memiliki toleransi yang rendah terhadap frustrasi.

Di sisi lain, perkembangan teknologi komunikasi juga dapat disalahgunakan untuk tujuan yang merugikan yang disebut fenomena *cyberbullying*.

Cyberbullying adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap seseorang melalui pesan teks, gambar, foto, atau video yang memiliki kecenderungan untuk merendahkan dan melecehkan (Monica Hidajat, 2015).

Dari maraknya kasus – kasus bullying di lingkungan sekolah mau pun di luar lingkungan sekolah (cyberbullying), menunjukkan kemerosotan karakter dan moral generasi muda bangsa. Dan tentu hal ini didasari oleh beberapa faktor atau penyebabnya, yaitu;

1. Faktor Keluarga

Anak yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga yang kurang harmonis dan terabaikan dapat mengembangkan perilaku menyimpang, salah satunya adalah bullying. Orang tua tidak memberikan perhatian yang cukup kepada anak-anak mereka karena mereka terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka. Hal ini menyebabkan sosialisasi anak tidak tuntas. Anak yang mengalami sosialisasi yang tidak tuntas kemungkinan besar akan menunjukkan perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang adalah setiap perilaku individu atau kelompok seseorang yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Anak-anak dapat menjadi pelaku intimidasi, alasannya dapat berupa keterampilan penyesuaian diri yang buruk, rendahnya realisasi diri (biasanya pelaku intimidasi tidak memiliki nilai bagus), rendahnya harga diri, uang, tidak terpenuhinya kebutuhan dalam bidang kehidupan lain, kurang harmonis hubungan keluarga.

2. Faktor Teman Sebaya

Pengaruh teman sebaya juga bisa menjadi alasan mengapa seseorang meninggalkan kelas. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya, yang menghasilkan hubungan geng. Oleh karena itu, faktor yang dipicu oleh teman sebaya dapat memberikan dampak negatif, memberi kesan bahwa bullying tidak berpengaruh dan merupakan aktivitas biasa. Remaja dapat mencari identitas diri dengan menyesuaikan diri dengan teman sebaya atau kelompok yang diidolakannya. Remaja memerlukan penerimaan kelompok untuk berbagi pengalaman dan perasaan dengan teman sebaya dan kelompok mereka. Di sekolah, teman sebaya yang bermasalah dapat menyebabkan masalah seperti kekerasan, ketidakhadiran, dan kurangnya rasa hormat dari siswa dan guru. Teman-teman di sekolah idealnya bertindak sebagai "mitra" siswa selama program pendidikan berlangsung (Masdin, 2013).

3. Faktor Sekolah

Bullying yang terjadi disebabkan oleh faktor sekolah karena minimnya pengawasan guru dan sekolah terhadap perilaku bullying, karena melekatnya dipikiran mereka bahwa pelaku bullying ini hanyalah kenakalan anak – anak semata yang tidak memiliki dampak yang terlalu serius dan tanpa sanksi yang jelas, dan pelaku tidak merasa ada konsekuensi atas tindakan mereka.

4. Faktor Teknologi

Bentuk perundungan yang paling sering dilakukan oleh pelaku adalah secara verbal, yakni intimidasi verbal dan non-verbal (melalui media sosial seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, dll). Korban biasanya dibuat takut dengan ucapan atau kata-kata kotor dan kasar yang menyakiti hati bahkan menakuti korbannya. Namun korbannya sendiri biasanya mempunyai sedikit teman, tidak agresif, dan merupakan pelajar yang tidak populer. Mereka tidak suka bergaul secara berkelompok, pembicaraan mereka lebih banyak tentang hobi atau kegiatan yang mereka sukai, dan tidak berasal dari keluarga dengan status sosial tinggi.

Biasanya bentuk tindakan bullying di media sosial ini dipengaruhi oleh faktor internal yaitu pendorong yang muncul dari dalam diri pribadi seseorang untuk melakukan tindakan kejahatan berupa membully orang lain atas dasar inisiatif sendiri. Dan faktor eksternal yaitu tindakan yang dipengaruhi oleh lembaga, organisasi, teknologi dan informasi elektronik, akur orang lain yang dapat mempengaruhi orang lain untuk melakukan tindakan.



Gambar 1. Bentuk Bullying di media sosial

Jenis bullying di media sosial memiliki dampak negatif terhadap kepribadian seseorang karena korban bullying pasti akan mengalami depresi, tersinggung, marah, dan bahkan bunuh diri. Karena konsekuensi tindakan bullying dan cyberbullying sangat parah, terutama pada kesehatan mental, dan dapat menyebabkan bunuh diri dalam kasus terburuk. Tidak banyak yang diketahui tentang hukum jalan yang dapat digunakan untuk mencegah cyber bullying atau bertindak sebagai pencegah, meskipun orang tua, sekolah, dan situs sosial online didorong untuk membangun lingkungan online yang aman (Aiman El Asam, 2016)

Cara mencegah tindakan bullying di media sosial dapat memaksimalkan sikap etika berinternet, peran orang tua lebih intensif, pihak kepolisian rutin melakukan kegiatan sosialisasi dan penyuluhan anti bullying, dan organisasi sosial.

Dampak dan Bahaya Bullying

Dapat menyebabkan si korban sering mengalami kecemasan, depresi, trauma dan gangguan emosional lainnya yang dapat bertahan lama. korban juga dapat mengalami luka secara fisik atau cedera dan stress yang dialami korban dapat memicu berbagai masalah kesehatan seperti gangguan tidur dan gangguan makan.

Tidak hanya itu dampak kepada si pelaku bullying juga dapat membuat pelaku sering mengembangkan perilaku agresif, yang dapat berlanjut hingga dewasa. jika dibiasakan dan tanpa penanganan yang tepat si pelaku bullying berisiko terlibat dalam tindakan kriminal di masa depan dan mendapatkan stigma negatif dari masyarakat.

Peran PKn Dalam Mengatasi Kasus Bullying

Adapun peran PKn dalam mengatasi kasus bullying, antara lain:

- 1) Membangun dan meningkatkan kesadaran nasional. Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk membangun dan menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap dan perilaku yang mencintai tanah air, bersendikan kebudayaan bangsa, dan ketahanan nasional bagi penerus bangsa yang akan datang. Pendidikan kewarganegaraan juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan Nusantara (Andi Sugianti, 2019).
- 2) Ciri-ciri terjadinya bullying pada siswa. Pendidikan kewarganegaraan dapat mencegah terjadinya bullying pada siswa dengan cara memberikan julukan nama, menciptakan waktu untuk berkomunikasi dengan siswa yang melakukan tindakan bullying, dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi bullying seperti kurang perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anak, serta hubungan keluarga yang tidak harmonis (Andi Sugianti, 2019).
- 3) Mengoptimalkan tindakan intimidasi Pendidikan kewarganegaraan diharapkan dapat membentuk karakter siswa dan mengajarkan mereka hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara yang cerdas, terampil, dan bertanggung jawab. Untuk mencegah bullying berulang, peran lingkungannya sangat penting, baik di sekolah, keluarga maupun Masyarakat (Usmaedi, 2021)
- 4) Mengantisipasi perilaku bullying. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat mengantisipasi perilaku bullying dengan cara membentuk karakter murid yang memiliki

kesadaran bernegara, memiliki kesadaran tentang hak-hak dan kewajiban sebagai warga negara, dan memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai situasi (Sri Wulandari, 2022).

- 5) Menularkan kemampuan social Pendidikan kewarganegaraan dapat mengembangkan kemampuan sosial siswa, seperti kemampuan berkomunikasi, kemampuan beradaptasi, dan kemampuan beretika, yang dapat membantu siswa dalam menghadapi berbagai situasi, termasuk situasi bullying (Maemunah, 2023). Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam mengatasi bullying, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendidikan kewarganegaraan dapat membantu siswa dalam mengembangkan kesadaran bernegara, memiliki kesadaran tentang hak-hak dan kewajiban sebagai warga negara, dan memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai situasi, termasuk situasi bullying.

SIMPULAN

Dari kasus Bullying ini kita dapat mengetahui bahwa peran PKn disini tidak hanya membahas tentang hak dan kewajiban kehidupan bernegara saja tetapi PKn juga berkaitan dengan kehidupan sosial, dan berperan penting dalam kasus bullying yang umum nya sering terjadi di lingkungan sekolah maupun melalui media sosial. Salah satu cara terbaik untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran PKn kepada siswa adalah PKn karena tujuan dari PKn adalah mengembangkan peserta didik menjadi generasi muda yang berakhlak mulia, menjadi warga negara yang aktif dalam mengungkapkan aspirasinya, dan memiliki karakter yang sejalan dengan Pancasila.

REFERENSI

- Abdul Sakban, S. S. (2018). Tindakan Bullying di media sosial dan pencegahannya. *JISIP- Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*.
- Ahmad, N. (2021). Analisis Pelaku Bullying Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SDN Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar. *Prosiding Seminar Nasional*.
- Aiman El Asam, M. S. (2016). Cyberbullying and the Law: A Review of Psychological and Legal Challenges. *Computers in Human Behavior*, 127-141.
- Andi Sugianti, J. N. (2019). Peranan Guru dalam Menangani perilaku Bullying Siswa di SMPN 2 Tinambung Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Etika Demokrasi*.
- Costrie Ganes Widayanti, S. S. (2009). Fenomena Bullying di Sekolah dasar negeri di semarang: sebuah studi deskriptif. *Jurnal Psikologi Undip Semarang*. Volume 5, No.2
- Dinie Anggraeni Dewi, N. A. (2021). Peran Pembelajaran PKn SD dalam Membentuk Karakter Moral Siswa untuk Mempersiapkan Masa Depan Bangsa. *Jurnal Basicedu*, Vol.5, No.6
- Hariguna, T. (2023). Sosialisasi Etika Penggunaan Media Sosial Untuk Mencegah Bullying pada Siswa Mts Ushriyyah Purbalingga. *ADI Jurnal*, 3(2), 107-113
- Maemunah, A. S. (2023). Peran Guru PPKN Melalui Pembimbingan Intensif Sebagai Upaya Pencegahan Bullying di Sekolah. *CIVICUS*.
- Masdin. (2013). Fenomena Bullying dalam Pendidikan. *Al- Ta'dib*, 73-83.
- Michael J Boulton, D. S. (1997). Non-Physical forms of bullying among school pupils: a cause for concern. *Health Education*, 97(2), 61-64
- Monica Hidajat, A. R. (2015). Dampak Media Sosial dalam Cyber Bullying. *Comtech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, vol 6 no.1, hal 72-81.
- Nurmala Sari, D. D. (2024). Peran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) Dalam Mengatasi Kasus Bullying pada Peserta Didik. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*.
- Putri, E. D. (2022). Kasus Bullying di Lingkungan Sekolah: Dampak Serta Penanganannya. *Keguruan*.
- Sapriya Usmaedi, E. N. (2021). Optimalisasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran, Penelitian ilmu-ilmu sosial, hukum dan pengajarannya*.
- Sejiwa, Y. (2008). *Bullying*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sri Wulandari, D. A. (2022). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Rasa Toleransi di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 981-987.
- Tumon, M. B. (2014). Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*.

Usmaedi, S. d. (2021). Optimalisasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Sekolah Dasar. *SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu - Ilmu Sosial, Hukum dan Pengajarannya*.